Muảṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer
E-ISSN 2828-7746, Vol. 6 No. 2 2024 pp: 143-152
DOI: https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.13725

TRADISI PANTANG LARANG MEMBANGUN KESADARAN PEDULI LINGKUNGAN MUSLIM-MELAYU KOTA PONTIANAK

Pratiwi Amalia Putri
IAIN Pontianak
Email : tiwiamaliap@gmail.com

Abstract: *This research aims to reveal that taboos are a part of local wisdom that can serve as a learning resource for the people of Pontianak, especially in fostering environmental awareness. Currently, the world is facing a climate crisis, leading UNESCO to launch the climate action program among 17 other programs, indicating that the climate crisis is not a trivial matter and requires action from various parties. Therefore, to complete this study, the researcher used a qualitative-descriptive method by collecting data through interviews and literature review. After collecting the data, the researcher analyzed it through data condensation, data presentation, and conclusion. The results show that taboos have the potential to be a learning resource for the people of Pontianak in terms of the environment, as they contain prohibitions that are relevant to environmental sustainability through the implicit meaning of these taboos.*

Keywords: Taboos; Environmental Awareness; Climate Crisis

Pendahuluan

Fenomena banjir, polusi udara, pemanasan global, dan krisis iklim lainnya menjadi persoalan lingkungan yang sedang mendapat perhatian penuh secara global, termasuk di Kota Pontianak. Rendahnya kesadaran ekologis masyarakat menjadi masalah yang mengakibatkan disharmonisasi antara hubungan manusia dengan alam (lingkungan). Ketidakmampuan manusia menjaga keseimbangan ekosistem terjadi karena keserakahan dan keegoisan manusia yang mementingkan diri sendiri. Mereka abai akan nilai-nilai kehidupan yang lestari dalam menjaga hubungannya dengan lingkungan (Albar, 2017, hlm. 436). Topik perubahan iklim saat ini menjadi topik yang bersifat urgensi dan harus diselesaikan secara kolektif dari berbagai kelompok untuk bekerjasama dalam menanggulangi kerusakan lingkungan hidup sebagai bentuk kepedulian (Firdaus & Wandira, 2022, hlm. 540–541).

Sebagaimana UNESCO mengeluarkan 17 pembangunan berkelanjutan, dimana climate action menjadi salah satu isu yang diusung (UNESCO, 2023). Itu artinya, krisis iklim bukanlah masalah yang sepele, sebagaimana kutipan dari beberapa berita yang menerangkan bahwa krisis iklim dapat mengakibatkan bencana banjir dan longsor (Souisa, 2024), hak pendidikan yang terancam (Kaban, 2024), potensi El Nino dan La Nina yang tidak stabil (Savitri, 2024), menimbulkan korban jiwa (Paripurna, 2024), dan sebagainya. Dengan menyadari adanya krisis iklim diperlukan pendorongan berbagai gerakan baik, yakni agar dapat membangun kesadaran manusia untuk ramah terhadap lingkungan. Adapun menurut Yusuf, dkk (2022) kearifan lokal nyatanya

Muảṣarah: Jurnal
Kajian Islam Kontemporer by http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasharah/index islicensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

memiliki sumbangsih wejangan kebaikan dalam membangun dan mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan (Siswantara dkk., 2022, hlm. 35–36). Banyak orang memandang sebelah mata kearifan lokal, padahal nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal itu memiliki makna yang sangat penting.

Kearifan lokal akan terus memberikan kontribusi berharga, baik bagi lingkungan, peraturan, dan proses lainnya di seluruh negeri. Bahkan, kearifan lokal telah menjadi fokus wacana internasional yang berkembang sebagai pengakuan atas perspektif unik dan nilai indigenous knowledge yang akan diintegrasikan dalam pengambilan keputusan (Mcgregor, 2021, hlm. 7). Sebagaimana pantang larang menjadi salah satu bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai baik dan dapat dijadikan sebagi sumber pengajaran pendidikan karakter dalam membangun kesadaran peduli lingkunga. Sejauh penelusuran peneliti terdapat sejumlah penelitian yang membahas mengenai pantang larang, yaitu dikaitkan dengan permainan tradisional (Saripaini dkk., 2022), pendidikan karakter (Sugiatno, 2023), ekonomi (Kurniawan, 2019), living hadis di waktu maghrib, serta gender (Sarmidi, 2015). Dari meninjau hasil penelitian terdahulu dirasa diperlukannya kebaharuan kajian baru yang dapat dikaitkan dengan permasalahan aktual sehingga dapat menunjukkan bahwasanya kearifan lokal pantang larang itu bersifat dinamis yang memiliki nilai dan perspektif unik dalam membantu permasalahan global, seperti dikaitkan dengan isu lingkungan yang sedang aktual.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi pembahasan literatur mengenai kearifan lokal berbasis tradisi lisan, yakni pantang larang yang masih banyak dianggap tabu oleh masyarakat, yang nyatanya memiliki kandungan makna tersirat yang sangat mendalam. Adapun pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah pertama Apa itu Pantang Larang; kedua Bagaimana isi pantang larang yang berkaitan dengan lingkungan; ketiga Apa relevansi Pantang Larang dalam mengatasi krisis iklim.

Tradisi pantang larang sangat penting untuk dikaji, karena ia mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter. Menurut Kurniawan (2018, hlm. 319), pendidikan karakter yang berkearifan lokal digadang bisa merevitalisasi karakter bangsa, dimana manusia akan mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Didukung pula oleh Herfanda, tradisi lisan memiliki potensi besar dalam menuntun seseorang kepada arah perubahan, seperti perubahan karakter (Nurmalina, 2015, hlm. 28–29). Maka dari itu, menanggapi permasalahan krisis iklim tentunya bukanlah sepenuhnya tanggung jawab pemerintah, melainkan seluruh masyarakat yang ada. Harus ada dukungan dari berbagai pihak, bahkan kearifan lokal nyatanya juga mendorong usaha-usaha yang menjadi solusi terhadap masalah tersebut, salah satunya kontribusi dari tradisi pantang larang terhadap isu lingkungan.

Metode

Untuk merampungkan tulisan ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif, dimana peneliti berusaha memahami suatu fenomena secara natural, menyeluruh, dan kompleks. Datanya disajikan melalui kata-kata dengan melaporkan hasil secara terperinci dari sumber informan dengan settingan latar yang alamiah (Fadli, 2021, hlm. 35). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bahwa pantang larang merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal yang dapat menjadi sumber belajar bagi masyarakat Muslim-Melayu Kota Pontianak dalam menumbuhkan kesadaran peduli lingkungan. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam dan mencari literatur kepustakaan sebagai bahan pendukung. Teknik analisis datanya mengikuti panduan Sugiyono, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pantang Larang Sebagai Kearifan Lokal Muslim-Melayu Pontianak

Bahasa selalu dipandang sebagai alat komunikasi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Ia berfungsi menyampaikan gagasan dan pesan dari pola pikir seseorang kepada orang lain. Bahasa terbagi menjadi dua bagian, yakni bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis lebih bergantung pada tata bahasa, susunan kalimat, dan tanda baca, sedangkan bahasa lisan itu spontan dan bebas serta banyak dipengaruhi oleh kebiasaan (tradisi) setempat (Syahrir, 2016, hlm. 238). Mengingat bangsa Indonesia dikenal akan multikulturalnya maka tidak heran budaya-budaya yang ada di setiap daerah memiliki norma dan pandangan yang dapat memberikan pelajaran dalam hidup manusia, yakni tertuang dalam bentuk karya sastra, seperti sastra lisan.

Kearifan lokal merupakan budaya adat yang dijadikan sebagai alat control perilaku masyarakat, dimana ia telah ada sejak zaman nenek moyang dan telah menjadi warisan bagi penerusnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dijadikan sebagai pedoman kehidupan masyarakat (kebiasaan) (Aslan, 2017, hlm. 13). Adapun sejatinya, adat-adat yang ada di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor animisme, agama, dan seluruh lapisan anggota masyarakat dalam semua aktivitas (Omar, 2014, hlm. 78–79). Sementara dalam Islam, adat dipahami dengan 'urf dimana aturan-aturan tidak tertulis itu diwariskan dari generasi ke generasi yang menjadi kebiasaan. Kembali pada dasar, kearifan lokal itu diambil dari dua kata, yakni lokal (setempat) dan kearifan (kebijaksanaan). Apabila kita merujuk pada istilah maka kearifan lokal dimafhumi memiliki kandungan ide-ide, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan yang baik yang tertanam dan dianut oleh anggota masyarakat (Kurniawan, 2012, hlm. 92).

Demikian pantang larang merupakan bentuk tabu dari masyarakat yang masuk pada sastra lisan kategori prosa. Sastra lisan adalah kebudayaan lisan yang dimiliki oleh suatu kelompok

masyarakat yang berkembang secara turun temurun melalui lisan dengan memiliki unsur moral dan nilai estetik (Hadi dkk., 2018). Sehingga, pantang larang bukanlah warisan tradisi leluhur tanpa makna, akan tetapi ia memiliki pesan-pesan, nasihat, dan ajaran yang baik, diantaranya seperti hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, makhluk hidup, maupun alam (Thamrin, 2018, hlm. 118). Bagi mereka yang menganut tradisi pantang larang, segala yang dilakukannya itu mempunyai manfaat karena pantang larang merupakan hasil nasihat dari pengalaman orang-orang terdahulu (Hasibuan dkk., 2017, hlm. 4).

Menurut Fahri dkk, dahulu pantang larang dijadikan sebagai media komunikasi oleh orang tua sebagai bahasa kiasan untuk memberikan nasihat kepada anaknya karena mereka tidak ingin berkata kasar. Tujuan utama mereka adalah untuk mendidik karakter dan kepribadian anak supaya menjadi lebih baik (Siregar dkk., 2021, hlm. 279). Namun, melihat perkembangan dunia yang semakin pesat yang ditumbuhi oleh segala kebaharuan, membuat fungsi pantang larang menjadi kurang dihiraukan oleh masyarakat (Hasibuan dkk., 2017, hlm. 3–4) dan orang tua yang mengetahui pantang larang kian kemari semakin tidak ada (Hadi dkk., 2018). Mengingat pantang larang yang hanya diajarkan secara lisan oleh orang tua, membuat peneliti sebagai gerenasi muda yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan berusaha mendokumentasikan pantang larang agar ia tidak hilang tergerus oleh perkembangan zaman dengan menuliskan penelitian ini.

Pantang Larang Muslim-Melayu Pontianak dan Kesadaran Peduli Lingkungan

Ungkapan pantang larang Muslim-Melayu di Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat yang berkaitan dengan lingkungan bisa kita lihat makna tersirat (implisit) dan makna tersuratnya (eksplisit). Menurut Kurniawan (2012, hlm. 96), sebagai kearifan lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam pantang larang menjadi sumber untuk mengajak dan mengajarkan tentang cara membaca potensi alam, dimana ia menyinkronkan kehidupan seseorang dengan cara menghargai, menjaga, dan melestarikan fungsi alam dan lingkungan. Berikut ungkapan pantang larang yang dapat peneliti sajikan beserta maknanya.

1. **Nasi dak boleh besisak**

Dalam budaya Muslim-Melayu Pontianak, nasi tidak boleh dibiarkan bersisa di piring. Konsekuensinya, rejeki jadi seret. Makna tersurat dari pantangan ini adalah rejeki akan menjadi seret apabila masih ada nasi bersisa di piring. Sedangkan makna tersiratnya adalah ajakan untuk lebih mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan. Kita harus menghargai makanan dan melindungi lingkungan dari makanan yang terbuang, karena sampah makanan dapat menciptakan emisi metana yang berkontribusi pada pemanasan global.

2. **Dak boleh buang aek panas sembarangan di lubang**

Membuang air panas sembarangan, terutama di lubang-lubang, diyakini dapat mengacaukan rumah

setan, yang bisa membuat setan marah. Makna tersuratnya adalah setan akan marah jika rumahnya terganggu oleh air panas yang dibuang sembarangan. Makna tersiratnya berkaitan dengan pentingnya menjaga lingkungan, air panas yang dibuang sembarangan jika terkena tanaman lain maka tanaman tersebut akan mati atau tidak hidup kembali sehingga merusak ekosistem alam.

3. Dak boleh kencing sembarangan

Kencing sembarangan dianggap dapat membuat setan marah karena rumahnya terganggu akibat terkena air kencing dan menyebabkan burrut bisa menjadi bengkak. Makna tersurat pantangan ini adalah setan akan marah jika rumahnya terganggu oleh air kencing yang dibuang sembarangan. Makna tersiratnya mengingatkan kita untuk menjaga kebersihan lingkungan, karena air kencing dapat merusak ekosistem dan menganggu indera penciuman dengan baunya yang menyengat.

4. Dak boleh nebang pohon sembarangan

Menebang pohon sembarangan diyakini dapat menganggu rumah setan, yang bisa membuat mereka marah. Makna tersuratnya adalah setan akan marah jika pohon yang menjadi rumahnya ditebang sembarangan. Makna tersiratnya menekankan pentingnya menjaga lingkungan, karena pohon adalah sumber oksigen yang penting bagi kehidupan manusia. Tidak menebang pohon sembarangan membantu menjaga ekosistem alam dan mencegah terjadinya bencana alam.

5. Dak boleh bakar ikan di hutan

Membakar ikan di hutan dipercaya bisa mengundang setan datang, karena bau yang dihasilkan. Makna tersuratnya adalah bakar ikan di tengah hutan akan mengundang setan datang. Makna tersiratnya bertujuan untuk melindungi hutan dari ancaman kerusakan dan kebakaran. Bekas membakar seperti abu kayu bisa menyebabkan kebakaran, yang merusak ekosistem alam.

6. Dak boleh bakar terasi di hutan

Membakar terasi di hutan dapat menimbulkan bau menyengat yang diyakini bisa mengundang setan datang. Makna tersuratnya adalah setan bisa datang karena terganggu oleh bau terasi yang menyengat. Makna tersiratnya adalah untuk melindungi hutan dari ancaman kerusakan dan kebakaran.

7. Kalau tetabrak kucing sampai mati di jalan cepat dikubur

Menabrak kucing hingga mati di jalan dan tidak segera menguburnya dianggap bisa membawa sial. Makna tersuratnya adalah ketidakberuntungan akan menimpa jika kucing yang mati tidak segera dikubur. Makna tersiratnya menekankan pentingnya kebersihan dan ketertiban, karena bangkai kucing di jalan bisa menganggu orang lain yang berlalu-lalang, kemudian jika dibiarkan membusuk di jalan akan menciptakan polusi udara yang menganggu serta keadaan akan menjadi kotor dan bisa menimbulkan kontaminasi bakteri berbahaya.

8. Dak boleh buang pembalut sembarangan

Membuang pembalut sembarangan dipercaya bisa membuat darah di pembalut dijilat oleh jin.

Makna tersurat dari pantangan ini adalah darah di pembalut bisa dijilat oleh jin jika dibuang sembarangan. Makna tersiratnya adalah peringatan untuk menjaga kebersihan dan lingkungan, karena pembalut mengandung bahan kimia dan plastik yang berbahaya serta sulit terurai yang dapat mencemari tanah dan air.

Pantang larang ini bukan hanya sebatas kepercayaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai penting tentang bagaimana kita harus hidup dengan penuh kesadaran akan lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Relevansi Pantang Larang dalam Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan

Kualitas hidup manusia sejatinya tidak terlepas dari kualitas lingkungan hidupnya, karena manusia memiliki interaksi dengan unsur-unsur lingkungan fisik yang membentuk sistem ekologi. Apabila sistem dari ekologi tersebut terganggu maka tentu akan memberikan dampak pada subsistem lainnya (Utina, 2012, hlm. 14–15). Oleh karenanya, untuk mempertahankan keseimbangan tersebut diperlukannya keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungan. Melihat kondisi lingkungan kini yang kian terdegradasi mengakibatkan efek kerusakan yang mengancam keselamatan manusia secara kontinu, seperti adanya banjir, longsor, kabut, dan lainnya. Tidak hanya itu, senyatanya lingkungan alam pun akan banyak mengalami kepunahan, seperti keberagaman hayati, habitat satwa, tanah yang semakin tidak subur, serta pemanasan global yang dirasakan oleh seluruh manusia di muka bumi ini, termasuk masyarakat kota Pontianak (Niman, 2019, hlm. 93).

Maka dari itu, nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para generasi dahulu tidak boleh kita tinggalkan, karena ia dapat menjadi bagian dasar bagi solusi permasalahan masyarakat saat ini (Istiawati, 2016, hlm. 2–3). Menurut Effendi (2011, hlm. 165), kearifan lokal yang berkaitan dengan lingkungan merupakan salah satu ciri khas budaya yang masih berkembang di tengah masyarakat dan berpotensi menjadikan lingkungan alam tetap lestari. Sama halnya dengan ketaatan pada tabu (pantang larang) yang diturunkan secara turun temurun oleh orang tua juga menjadikan lingkungan tetap lestari (Effendi, 2011, hlm. 165). Mengingat kearifan lokal tradisional kini semakin memudar di jiwa masyarakat akibat dari tergerusnya perkembangan global, membuat pentingnya dijadikan kajian dalam pembelajaran agar dapat terinternalisasi pada diri tiap peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut dikaji secara ilmiah.

Raden & Muhajirin menjelaskan bahwa konflk iklim yang terjadi di tengah masyarakat sebetulnya dapat dicegah melalui penanaman nilai karakter peduli lingkungan yang ditumpu atas basis kearifan lokal, sehingga mereka tidak melakukan hal-hal yang melanggar aturan norma yang berlaku di masyarakat (Sumiadi & Ramzi, 2022, hlm. 14). Apabila kepribadian anak itu dicetak dengan pola pikir peduli lingkungan hingga berkembang secara berkelanjutan, maka akan mendasari perilaku anak tersebut secara konsisten di kehidupan sehari-hari (Fatemaluo dkk., 2021, hlm. 970).

Berdasarkan pandangan Suwito, dasar-dasar Pendidikan kearifan lokal itu terdiri dari empat, yakni pertama memiliki pemahaman tentang keberadaan manusia itu sendiri, kedua berdasarkan pada kebenaran, kebaikan, dan keindahan, ketiga mengembangkan bidang moral dan spiritual, dan keempat koordinasi antara budaya dan Pendidikan (Fatemaluo dkk., 2021, hlm. 971–972).

Pantang larang merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal yang bisa dijadikan bahan pembelajaran untuk menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter, terutama pada lingkungan bagi peserta didik. Sejatinya, Pendidikan berbasis etnopedagogy merupakan praktik Pendidikan dari hasil pengetahuan yang diwariskan, kemudian dipahami dan diterapkan dalam wujud aktivitas untuk menjawab permasalahan dalam kehidupan manusia (Saihu, 2019, hlm. 70). Namun, menurut Kurniawan (2018, hlm. 323), pendidikan etnopedagogy tidak bisa semata-mata mengandalkan sekolah saja, akan lebih baik jika dipakai di tripusat Pendidikan, yakni lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan karakter peduli lingkungan berbasis kearifan lokal merupakan hal yang tidak hanya penting, melainkan sudah mendesak untuk diberikan agar krisis kesadaran ekologis manusia tidak menjadi penyakit kronis.

Simpulan

Peran kearifan lokal di era kontemporer memiliki kemampuan yang adaptif dalam membantu menangani masalah yang sedang dihadapi oleh dunia. Seperti tradisi pantang larang, memiliki makna tersirat, yakni mengandung nilai-nilai arif yang dapat membentuk perilaku manusia, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama makhluk, maupun alam. Pantang larang diajarkan secara turun temurun dengan cara lisan yang disampaikan oleh generasi terdahulu kepada generasi setelahnya. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengarusutamakan isu lingkungan dalam cakupan krisis iklim yang telah menjadi masalah serius, hingga UNESCO meluncurkan 17 SDGs untuk pembangunan berkelanjutan di tahun 2030, dimana climate action menjadi salah satu agenda yang diusung. Mengenai hal ini, nyatanya kearifan lokal, lebih spesifiknya pantang larang dapat menunjukkan fungsinya dengan baik sebagai resolusi masalah terhadap krisis iklim, dimana ia mengajarkan manusia untuk berperilaku baik terhadap lingkungan. Kandungan nilai pantang larang dapat dijadikan sumber pembelajaran dalam membangun karakter peduli lingkungan Muslim-Melayu Pontianak melalui tripusat, baik itu di lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

Afandi, Achmad, Amos Neolaka, and Rosmawita Saleh. "Kesadaran Lingkungan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Taman Lingkungan Di Jakarta Pusat." Jurnal Menara Jurusan Teknik Sipil FT.UNJ VII, no. 1 (2012): 53–66. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/menara/article/download/7947/5630.

Albar, Mawi Khusni. "Pendidikan Ekologi-Sosial Dalam Prespektif Islam: Jawaban Atas Krisis Kesadaran Ekologis." Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 17, no. 2 (2017): 432. https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1011.

Aslan. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas." Ilmu Ushuluddin 16, no. 1 (2017): 11–20.

Aulia, Alvionita Rizqi. "Pengaruh Kesadaran Lingkungan Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Mengurangi Sampah Plastik Di Kelurahan Pondok Labu." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Effendi, Agus. "Implementasi Kearifan Lingkungan Dalam Budaya Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS." SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1, no. 2 (2011): 164–77.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." Humanika 21, no. 1 (2021): 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.

Fajrizki, Oklidia, Elmustian Rahman, and Hermandra. "Analisis Semiotika Dalam Teks Pantang Larang Masyarakat Baturijal." Jurnal Berasa (Beranda Sastra) 2, no. 1 (2022): 60–67.

Fatemaluo, Marliani, Egy Ray Syaputri, Relsas Yogica, Siska Alicia Farma, Ganda, and Hijrah Selaras. "The Effectiveness Of Learning Based On Local Wisdom On Plant Diversity to Improve Environmental Care Character Efektifitas Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Keanekaragaman Tumbuhan Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan." Prosiding SEMNAS BIO 1 (2021): 968–74. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol1/120

Firdaus, Aos Yuli, and Putri Ayu Wandira. "Diplomasi Lingkungan Hidup Indonesia: Isu Mitigasi Perubahan Iklim." JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) 8, no. 3 (2022): 540–45.

Fua, Jumarddin La. "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Ekologis." Jurnal Al-Ta'dib 7, no. 1 (2014): 19–36.

Gabriella, D. A. "Kesadaran Lingkungan Dan Perilaku Ramah Lingkungan Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Feb UKSW)," 2019.

Hadi, Tri Utomo, Sisilya Saman, and Amriani Amir. "Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau." Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK) 7, no. 7 (2018).

Hasibuan, Siti Lanna, M. Nur Mustafa, and Elmustian. "Social Fungtion Of Taboos Community Batak Mandailing Simangambat Padang Lawas Utara." Riau University, 2017.

Herawati. "Gerakan Sosial Kesadaran Lingkungan Masyarakat Tellulimpoe Kabupaten Sinjai," 2019.

Hilabi, Abdurrahman. "Dakwah Majelis Ulama Indonesia Dan Perubahan Iklim." Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam 1, no. 1 (2020): 45–52.

Istiawati, Novia Fitri. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi." Cendekia 10, no. 1 (2016): 1–18.

Kaban, H. D. K. (2024). Kemenko PMK: Perubahan Iklim Beri Beban Ganda pada Pemenuhan Hak Anak [Www.antaranews.com]. https://www.antaranews.com/berita/4251811/kemenko-pmk-perubahan-iklim-beri-beban-ganda-pada-pemenuhan-hak-anak.

Kurniawan, Syamsul. "Globalisasi, Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal Yang Hybrid Islam Pada Orang Melayu Kalimantan Barat." Jurnal Penelitian 12, no. 2 (2018): 317–54. https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.640.

———. "Pantang Larang and The Environmental Wisdom of Sambasness Malay in The Sepinggan Village." Kalam 18, no. 1 (2012): 87–104.

———. "Pantang Larang Bermain Waktu Magrib (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas)." Jurnal Living Hadis 4, no. 1 (2019): 1. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629.

Leu, Baktiar. "Dampak Pemanasan Global Dan Upaya Pengendaliannya Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Dan Pendidikan Islam." Jurnal At Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB 5, no. 2 (2021): 1–15.

Mcgregor, Deborah. "Indigenous Knowledge Systems in Environmental Governance in Canada Indigenous Knowledge Systems in Environmental Governance in Canada." KULA: Knowledge Creation, Dissemination, and Preservation Studies 5, no. 1 (2021): 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.18357/kula.148.

Niman, Erna Mena. "Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam." Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio 11, no. 1 (2019): 91–106.

Nurmalina. "Pantang Larang Dalam Masyarakat Kampar Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter." Jurnal PAUD Tambusai 1, no. 1 (2015): 27–35.

Nurulloh, Endang Syarif. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 7, no. 2 (2019): 237. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366

Omar, Ani Haji. "Pantang Larang Dalam Kalangan Orang Melayu : Analisis Dari Perspektif Teori Spb4k." Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu 7, No. 1 (2014): 76–97.

Paripurna, A. (2024). 47.000 Jiwa Menjadi Korban Cuaca Panas Eropa Tahun Lalu [Green.katadata.co.id]. https://green.katadata.co.id/berita/66bb3a1040c83/47-000-jiwa-menjadi-korban-cuaca-panas-eropa-tahun-lalu.

Rambe, Toguan, Seva Maya Sari, and Nurhayani Rambe. "Islam Dan Lingkungan Hidup Dibidang Pertambangan." Abrahamic Religion: Jurnal Studi Agama-Agama 1, no. 1 (2021): 1–14. https://doi.org/10.20473/ydk.v26i2.268.

Saihu. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 8, no. 1 (2019): 69–90. https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364.

Saripaini, S, M Hanif, and Z Lessy. "Spiritualitas Dalam Narasi Dan Pantang Larang Permainan Tradisional Di Kalangan Anak-Anak Desa Punggur Kecil, Kubu Raya, Kalimantan Barat." Gulawentah: Jurnal Studi … 7, no. 2 (2022): 133–44. https://doi.org/10.25273/gulawentah.v7i2.12625.

Sarmidi, Gatot. "Keberadaan Wacana Pantang Larang Berlaras Gender Sebagai Tradisi Lisan, Fenomena Bahasa, Dan Sastra Lisan Di Indonesia." Jurnal Inspiraasi Pendidikan 5, no. 1 (2015): 553–59.

Savitri, D. (2024). BMKG Soal Iklim 2024: El Nino Masih Bertahan-La Nina Ancam RI [Www.detik.com]. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7177699/bmkg-soal-iklim-2024-el-nino-masih-bertahan-la-nina-ancam-ri.

Siregar, Fahri, Misra Nofrita, and Asih Ria Ningsih. "Pantang Larang Dalam Masyarakat Dusun Hasahatan Kecamatan Rambah Samo." Pendidikan Rokania 6, no. 3 (2021): 278–84.

Siswantara, Yusuf, Dian Tika Sujata, and Ludovica Dewi Indah Setiawati. "Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius." KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau 2, no. 2 (2022): 34–47.

Souisa, H. (2024). Waspadai Cuaca Ekstrem, Indonesia Sejauh Ini Sudah Mengalami 106 Kali Banjir [Www.abc.net.au]. https://www.abc.net.au/indonesian/2024-03-14/banjir-sudah-banyak-terjadi-di-awal-2024-waspadai-cuaca-ekstrem/103576790.

Sugiatno, Septian Utut. "Pendidikan Karakter Dalam Makna Pantang Larang Di Desa Pangkalan Buton Dan Rantau Panjang Kecamatan Sukadana Kayong Utara." Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan 21, no. 1 (2023): 206–20. https://doi.org/https://doi.org/10.53515/qodiri

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sumiadi, Raden, and Muhajirin Ramzi. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Dalam Menjaga Hutan Adat Pada Masyarakat Wetu Telu Di Bayan." IJERT: Indonesian Journal of Education Research and Technology 2, no. 2 (2022): 13–18.

Syahrir, Elvina. "Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik." Madah 7, no. 2 (2016): 237–50.

Thamrin, Husni. "Sosio-Eco- Religio -Culture Dalam Penyelamatan Krisis Lingkungan Hidup." Dinamika Lingkungan Indonesia 5, no. 2 (2018): 115–25.

UNESCO. "UNESCO and Sustainable Development Goals," 2023. https://en.unesco.org/sustainabledevelopmentgoals.

Utina, Ramli. "Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo." Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21 5, no. September (2012): 14–20.

Zakaria, Norazimah, and Mazarul Hasan. "Keindahan Simbol Dan Makna Dalam Pantang Larang Masyarakat Melayu." International Journal of Modern Trends in Social Sciences (IJMTSS) 3, no. 12 (2020): 1–12. https://doi.org/10.35631/IJMTSS